

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Secara geografis wilayah Kota Lhokseumawe terletak di antara 4° - 5° Lintang Utara dan 96° - 97° Bujur Timur dengan ketinggian rata-rata 13 meter di atas permukaan laut, luas Kota Lhokseumawe yaitu 181,06 km², dan terdapat wilayah pesisir pantai pada laut lepas di Kecamatan Banda Sakti (Pemerintah Kota Lhokseumawe, 2022). Wilayah pesisir pantai sendiri merupakan perbatasan antara lautan dan daratan yang mencakup lingkungan tepi pantai dan perairan pantai (Setyawan dkk., 2015). Lingkungan hidup masyarakat di pesisir pantai secara langsung bergantung pada sumber daya yang terdapat di laut (Hidayanti dkk, 2011).

Masyarakat pesisir pantai memiliki beberapa karakteristik seperti penghasilan yang sedikit, tergolong dari kalangan kebawah yang disebabkan faktor alamiah, kesediaan tempat tinggal yang kurang memadai dan pendidikan yang minim untuk anak-anaknya (Kusnadi, 2003). Menurut Rahman dan Yusuf (2016) pada umumnya pendidikan bagi sebagian masyarakat pesisir dijadikan pilihan nomor kesekian dalam rumah tangga dan ketertarikan pendidikan di masyarakat pesisir masih relatif rendah. Hal ini, berdampak pada anak pesisir yang tertinggal dalam menuntut ilmu, antara lain tidak adanya ketertarikan siswa dalam belajar dan tidak maksimalnya fasilitas yang didapatkan oleh anak pesisir pantai yang berdampak pada kesejahteraan psikologis guru pada sekolah pesisir

pantai (Alfianti, 2018).

Dalam proses belajar mengajar pendidik memiliki peran yang paling penting untuk menentukan kualitas belajar yang sedang dilaksanakan, saat ini pendidikan peserta didik yang bersekolah di pesisir pantai cukup menarik untuk diperhatikan, dikarenakan anak-anak diuntut untuk membantu orang tuanya mencari nafkah menanggung beban tanggung jawab orang tuanya sehingga banyak anak pesisir pantai yang tidak sempat menyelesaikan pendidikannya hingga ke jenjang berikutnya (Sudarso, 2005).

Menurut Ryff dan Schmutte (1997) kesejahteraan psikologis sendiri merupakan penilaian individu terhadap diri sendiri, seperti merasa nyaman, merasa damai dalam hidup, dapat mengenali diri sendiri sehingga akan terakumulasi suatu bentuk kebahagiaan dalam hidup. Adapun beberapa aspek yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis yaitu aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.

Ketika pendidik memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, maka akan mudah dalam menghadapi berbagai masalah dan tekanan sehingga dapat beradaptasi dan meminimalisir dirinya dari tingkat stress yang tinggi, sebaliknya jika guru memiliki kesejahteraan psikologis yang tidak baik akan mengalami stress dan kelelahan dalam bekerja (Konu et al., 2002).

Menurut Suteja dan Ahmad (2016) pendidik dalam belajar mengajar dituntut memberikan pembelajaran dan kegiatan yang bersifat edukatif dan ilmiah, pendidik bukan hanya sebagai pengajar namun juga sebagai pendidik

yang membantu peserta didik mengatasi segala keterbatasan dan kesulitan dalam memecahkan berbagai permasalahan dalam studi yang sedang dijalani. Sekolah di pesisir pantai memiliki kondisi-kondisi yang kurang memadai membuat pendidik lebih ekstra dalam mengajar hal ini akan berdampak terhadap kondisi kesejahteraan psikologis (Sumule, 2008).

Hal ini dapat diperkuat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe salah satunya berinisial "AP"

"Saya sendiri merasa kwalahan dalam mengajak anak-anak untuk bersekolah terkadang anak-anak harus di jemput terlebih dahulu baru mau bersekolah karena ketika ditanya mengapa tidak mau bersekolah jawabannya lebih seru ikut ayah tarik pukot dari pada pergi ke sekolah dipagi hari" (AP, 23/01/2023)

Hal ini didukung oleh jurnal penelitian yang dilakukan Khaeruddin (2022) bahwa pendidikan pesisir pantai memiliki beberapa permasalahan umum yang sampai saat ini masih kurang diperhatikan oleh pemerintah, seperti kurangnya sosialisasi terkait pentingnya pendidikan bagi masyarakat pesisir pantai, kurangnya minat peserta didik dalam melakukan pembelajaran, kemudian minimnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah, ini lah yang menjadi tolak ukur mengenai sekolah yang terdapat pada pesisir pantai.

Hasil wawancara berikutnya dilakukan dengan salah satu wali kelas yang mengajar di pesisir pantai berinisial "A" .

"Ketika menjadi wali kelas saya sulit menjadi diri saya karena murid-murid di kelas susah di tertibkan dan sulit untuk mengikuti intruksi saya, terkadang harus saya gunakan bahasa daerah dulu baru bisa paham" (A, 23/01/2023).

Berdasarkan wawancara awal didapatkan hasil bahwa subjek pertama mengungkapkan guru kualahan dalam mengatasi murid yang tidak ingin bersekolah berdasarkan dimensi kesejahteraan psikologis seperti guru harus turun langsung ke tempat tinggal murid untuk membujuknya terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan adanya kendala yang dimiliki guru pada saat mengajar di dalam kelas yang menjurus kepada aspek penguasaan lingkungan.

Subjek kedua selanjutnya menjelaskan permasalahan yang dialaminya yaitu guru merasa tidak melakukan pekerjaan secara optimal karena tidak mampu menertibkan murid di dalam kelas. Kemudian subjek tidak memiliki hubungan yang positif dengan murid disebabkan komunikasi yang sulit di mengerti. Tapi, dengan hal ini dapat menyebabkan progresif didalam diri guru tersebut karena dapat menerapkan bahasa daerah menjadi bahasa sehari-hari didalam kelas. Hal ini diperkuat oleh Kariman (2002) bahwa seorang guru menekankan pada penguasaan ilmu pengetahuan, kemampuan dalam menerapkan pembelajaran dan perkembangan manusia termasuk gaya belajar. Berdasarkan hasil fenomena di atas mendorong peneliti untuk melakukan wawancara survei awal terkait guru yang mengajar di pesisir pantai, adanya kendala guru untuk bekerja secara optimal. Kemudian kesulitan guru berkomunikasi didalam kelas, dan sulitnya seorang guru untuk beradaptasi dengan lingkungan. Berdasarkan hasil uraian di atas hal ini yang melatar belakangi peneliti untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Guru yang Mengajar di Pesisir Pantai Lhokseumawe”.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan dan Tri (2014) dengan judul “*Psychological Well-Being* pada Guru Honorer Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang” dengan metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Subjek terdiri dari 67 guru honorer, hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasanya guru honorer sekolah dasar di kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang berada dalam katagori sedang. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan nilai koefisien validitas skala *psychological well-being* antara 0.792, kemudian terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru yang berada di pesisir pantai.

Penelitian yang dilakukan oleh Briankusuma dan Umi (2022) dengan judul “Hubungan Antara Kualitas Kehidupan Kerja dengan *Psychological Well-Being* pada Guru”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dimana terdiri dari 44 guru. Hasil penelitian ini terdapat hubungan antara kualitas kehidupan kerja dengan *psychological well-being* pada guru. Hasil ini dibuktikan dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,813. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hal positif antara kualitas kerja dengan *psychological well-being* pada guru terlihat bahwa semakin tinggi kualitas kerja guru, maka semakin tinggi *psychological well-being* yang ada di sekolah, begitu juga sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada variabel tunggal yaitu *psychological well-being*.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyudin (2020) dengan judul “Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Guru dan Beban Kerja Guru terhadap Kinerja Guru”. Metode penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional, subjek penelitian sebanyak 47 guru. Kesimpulan penelitian ini terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kesejahteraan guru yang mengajar di SMK Insan Kamil dan SMA Pramita Kabupaten Tangerang yang terbukti dari hasil perhitungan nilai sebesar 387,228 dari hasil perhitungan nilai sebesar 387,228 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hal ini berarti tingkat kesejahteraan guru menjadi salah satu faktor yang menjadi tinggi rendahnya kinerja guru di sekolah. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang sebelumnya ialah subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di pesisir pantai.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Chairy (2019) dengan judul “Hubungan Kesejahteraan Psikologis dengan Kompetensi Guru di Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh Stabat”. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan subjek sebanyak 56 guru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dengan kompetensi guru pada Yayasan Haji Maksum Abidin Shaleh dengan nilai koefisien $f = 9,324$ dengan nilai $p < 0,05$. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada teori dan aspek yang digunakan, dimana penelitian Azhar menggunakan teori Bartram dan Boniwell (2007), sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori Ryff dan Singer (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Pambajeng dan Siswati (2017) dengan judul “Hubungan antara *Psychological Well Being* dengan Efikasi Diri pada Guru yang Bersertifikasi di SMA Negeri Kabupaten Pati”. Metode penelitian ini adalah kuantitatif menggunakan subjek sebanyak 167 guru berasal dari SMAN 1 Pati, SMAN 3 Pati, SMAN 1 Tayu dan SMAN 1 Kayen yang didapatkan dengan teknik cluster random sampling. Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah penelitian menunjukkan $r_{xy} = 0,777$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) sehingga disimpulkan ada hubungan positif antara *psychological well-being* dengan efikasi diri, semakin tinggi *psychological well-being* maka potensi seorang guru dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran dan melakukan evaluasi akan semakin baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada metode yang digunakan, penelitian yang akan dilakukan hanya berfokus pada variabel tunggal yaitu kesejahteraan psikologis dan guru yang mengajar di pesisir pantai Lhokseumawe.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana gambaran kesejahteraan psikologis pada guru yang mengajar di pesisir pantai?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui gambaran kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di pesisir pantai.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi penelitian yang akan datang dalam konteks permasalahan yang

berkaitan dengan kesejahteraan psikologis guru yang mengajar di pesisir pantai.

1.5.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu membantu pihak sekolah untuk mengadakan seminar atau pelatihan agar meningkatkan kesejahteraan psikologis pada guru.

b. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu membantu guru untuk memahami kesejahteraan psikologis serta guru dapat mengikuti seminar atau pelatihan sehingga guru diharapkan mampu untuk menerapkan cara pembelajaran di kelas.

c. Bagi Wali Murid

Penelitian ini diharapkan wali murid dapat mengetahui tentang karakter anak-anaknya dan mampu memberi semangat kepada anaknya terhadap pentingnya pendidikan.

d. Bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan mampu membantu dinas pendidikan untuk dapat menginput pembiayaan, kurikulum, kebijakan dan standar, pendidik dan tenaga didik dalam bidang pendidikan, sarana dan prasaana yang layak bagi sekolah dan tenaga pendidik yang mencukupi.